

Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat

Risks Factor of HIV in Man Sex with Men Community as Partner of Lantera Minangkabau Foundation West Sumatera

Said Firdaus, Helfi Agustin

FKM Baiturrahmah, Padang

ABSTRAK

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus penyebab AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit. Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) adalah lelaki heteroseks (tertarik pada perempuan), tetapi juga tertarik kepada lelaki. LSL yang terinfeksi HIV hingga tahun 2011 sebanyak 1.061 kasus dan diperkirakan akan terjadi peningkatan yang signifikan hingga tahun 2025. Di Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat tahun 2011, dari 621 LSL yang dibina ditemukan sebanyak 24 orang terinfeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat dengan menggunakan metode survei analitik dan case control. Sampel penelitian adalah 24 kasus dan 24 kontrol. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square dan odds ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL adalah perilaku seksual ($p=0.009$, OR 5.898 dan CI 95% 1.609-20.479), sementara faktor penggunaan narkoba suntik bukan faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL ($p=1.000$, OR 1.571 dan CI 95% 0.238-10.365). Diharapkan agar pihak Yayasan meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada komunitas LSL yang dibina serta penemuan kasus HIV terutama pada populasi kunci.

Kata Kunci: HIV, faktor risiko, Lelaki Suka Lelaki.

ABSTRACT

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is the virus that causes AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome), which attacks the human immune system and weakens the body's ability to fight against any disease. Man Sex with Men (MSM) is a heterosexual (attracted to women), but also attracted to men. One thousand sixty one of MSM were infected with HIV in by the year 2011 as many as 1.061 cases and are expected to increase significantly by 2025. In Lantera Minangkabau Foundation of West Sumatra in 2011, of the 621 MSM, 24 who nurtured found as many as 24 MSM are HIV infected with HIV. This study aims to determine the risk factors for HIV incidence in MSM communities, partners of Lantera Minangkabau Foundation of West Sumatera using analytical kuantitatif methods by with using case control study. The research sample respondents wereas 24 cases and 24 controls. Data were analyzed by univariate and bivariate with using chi square test and odds ratio. The results showed that the risk factors for HIV incidence in MSM community is sexual behavior ($p = 0.009$, OR 5.898 and 95% CI 1.609-20.479), while the factor of injecting drug use is not a risk factor for HIV incidence in MSM communities ($p = 1.000$, OR 1.571 and 95% CI 0.238-10.365). It is hoped suggest that the Foundation enhance communication, information, education (IEC) to the MSM community that nurtured and discovery of HIV cases, especially in key risk populations.

Keywords: HIV, risk factors, Man Sex with Men.

PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus penyebab AIDS. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang (Kemenkes RI, 2010). Epidemi HIV merupakan masalah dan tantangan serius terhadap kesehatan masyarakat di dunia baik di negara maju maupun berkembang. Pada tahun 2008 jumlah orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di seluruh dunia diperkirakan sudah mencapai 33,4 juta (31,1 – 35,8 juta) dan diperkirakan 2 juta orang meninggal karena AIDS (WHO, 2007).

Penularan HIV baru terjadi jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi. Cara penularan sangat bervariasi, namun yang mendorong epidemi adalah tiga perilaku yang berisiko tinggi, yaitu seks komersial yang tidak terlindungi, berbagi alat suntik dikalangan pengguna napza dan lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang tidak terlindungi (KPAN, 2010). Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) adalah laki-laki heteroseks (tertarik pada perempuan), tetapi juga sekaligus tertarik kepada laki-laki. Mereka bisa disebut biseksual, tapi mereka tetap tidak mengidentikkan diri sebagai laki-laki biseksual (Harahap SW, 2011).

Jumlah kasus HIV di Indonesia menurut faktor risiko menunjukkan bahwa LSL menyumbang sebanyak 506 kasus pada tahun 2010 dan 555 kasus pada tahun 2011, terjadi peningkatan sebanyak 49 kasus (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan pemodelan matematik epidemi HIV di Indonesia 2010-2025 dengan menggunakan data demografi, perilaku dan epidemiologi pada populasi utama oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, diproyeksikan akan terjadi peningkatan kasus HIV yang signifikan pada seluruh kelompok LSL (KPAN, 2010).

Jumlah kasus HIV di Provinsi Sumatera Barat tercatat 224 kasus pada tahun 2009, 212 kasus pada tahun 2010 dan 74 kasus pada tahun 2011. Berdasarkan estimasi rawan tertular HIV di Indonesia tahun 2009, di Provinsi Sumatera Barat diperkirakan LSL berjumlah sebanyak 12.746 (Kemenkes RI, 2011 : 18). Proyeksi jumlah penduduk laki-laki di Provinsi Sumatera Barat tahun 2009 berjumlah 2.367.599 (BPS, Sumbar). Jika dipersentasekan, maka jumlah LSL di Provinsi Sumatera Barat tahun 2009 adalah sebesar 0,54% dari jumlah penduduk laki-laki.

Hasil survei awal yang dilakukan di Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat terdapat sebanyak 621 orang LSL dari berbagai wilayah kabupaten/ kota yang menjadi mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat hingga Desember 2011 dan 24 orang diantaranya positif HIV. Melihat situasi dan kecenderungan penularan HIV ke depan, dikhawatirkan terjadi penularan HIV diantara komunitas LSL di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan jenis desain *case control* yaitu suatu penelitian (*survey*) analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan pendekatan *retrospective*. Desain penelitian *case control* bertujuan untuk melihat derajat keterpaparan antara kasus dan kontrol (Notoatmodjo, 2005 : 150).

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi variabel dependen yaitu kelompok kasus (LSL yang terinfeksi HIV) dan kelompok kontrol (LSL yang tidak terinfeksi HIV). kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi variabel independen (faktor risiko) yaitu perilaku seksual dan penggunaan narkoba suntik. Penelitian dilakukan di Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat pada Bulan Februari-Agustus 2012.

Populasi penelitian adalah 621 LSL yang menjadi mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat. Sampel kasus berjumlah 24 LSL yang merupakan mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat dan hingga Desember 2011 teridentifikasi terinfeksi HIV. Sedangkan sampel

kontrol diambil dengan jumlah sama dengan kasus terdiri dari 24 LSL mitra Yayasan Lantera Minangkabau yang tidak terinfeksi HIV berdasarkan diagnosis dokter di RSUP. DR. M. Djamil Padang.

Data primer dikumpulkan pihak Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat dengan wawancara menggunakan kuesioner yang disiapkan oleh peneliti. Analisis univariat dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi masing-masing kategori variabel independen. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95%, α 5% (0,05), jika $p \leq 0,05$ maka dikatakan bermakna dan melihat nilai OR (*Odds Ratio*), yaitu perbandingan derajat keterpaparan antara kasus dan kontrol. Bila $OR < 1$ merupakan faktor pencegah, $OR = 1$ bukan faktor risiko dan $OR > 1$ merupakan faktor risiko

HASIL

Univariat

Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi antara perilaku seksual yang berisiko dan tidak berisiko adalah sama yaitu 24 (50.0%). Tingkat risiko perilaku seksual responden dikategorikan berdasarkan jawaban responden terhadap kebiasaan-kebiasaannya dalam penggunaan kondom, perilaku membersihkan organ reproduksi, penggunaan pelumas, bahan dasar pelumas, perilaku berganti-ganti pasangan, perilaku membeli seks dari lelaki, perilaku membeli seks dari wanita, perilaku menjual seks kepada lelaki dan perilaku menjual seks kepada wanita.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	f	%
Berisiko	24	50.0
Tidak Berisiko	24	50.0
Total	48	100.0

Pada tabel 2, frekuensi penggunaan kondom pada kasus lebih rendah (41.3%) dibandingkan pada kontrol (58.6%). Perilaku membersihkan organ reproduksi pada kasus lebih rendah (30.8%) dibandingkan kontrol (69.2%). Penggunaan pelumas pada kasus sedikit lebih tinggi (51.4%) pada kasus dibandingkan pada kontrol (48.6%). Kelompok kasus cenderung memilih pelumas berbahan dasar minyak (84.2%), sementara kontrol lebih banyak menggunakan pelumas berbahan dasar air (70.4%). Proporsi berganti-ganti pasangan lebih tinggi (60.0%) pada kasus dibandingkan kontrol (40.0%). Proporsi membeli seks dari lelaki pada kasus lebih tinggi (60.9%) dibandingkan kontrol (39.1%) sedangkan proporsi membeli seks dari wanita lebih rendah pada kasus (25.0%) dibandingkan pada kontrol (75%).

Perilaku menjual seks kepada lelaki pada kasus, proporsinya lebih tinggi (66.7%) dibandingkan kontrol (33.3%). Sedangkan perilaku menjual seks kepada wanita pada kasus proporsinya lebih rendah (33.3%) dibandingkan kontrol (66.7%). Kategori berhubungan seks secara oral dan anal pada kasus, proporsinya cenderung lebih rendah (44.8%) dibandingkan pada

kontrol(55.2%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan penggunaan narkoba suntik seperti terlihat pada tabel 3 bahwa hanya sebagian kecil (10.4%) LSL yang menggunakan narkoba suntik dan terdapat 60.0% pengguna narkoba suntik yang berbagi pakai jarum suntik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Responden Berdasarkan Kejadian HIV

Perilaku Seksual	Kejadian HIV			
	Kasus	%	Kontrol	%
Penggunaan Kondom:				
-Ya	12	41.4	17	58.6
-Kadang-kadang	11	68.8	5	31.3
-Tidak	1	33.3	2	66.7
Perilaku Membersihkan organ reproduksi:				
-Ya	8	30.8	18	69,2
-Kadang-kadang	14	77.8	4	22,2
-Tidak	2	50	2	50
Penggunaan Pelumas:				
-Ya	19	51,4	18	48,6
-Kadang-kadang	5	45,4	6	54,5
-Tidak	0	0	0	0
Bahan Dasar Pelumas:				
-Minyak	16	84,2	3	15,8
-Silikon	0	0	2	100
-Air	8	29.6	19	70,4
Perilaku berganti-ganti pasangan:				
-Ya	24	60,	16	40
-Tidak	0	0,00	8	100
Perilaku membeli seks dari lelaki :				
-Ya	14	60,9	9	39,1
-Tidak	10	40,0	15	60,0
Perilaku membeli seks dari wanita :				
-Ya	1	25	3	75
-Tidak	23	52,3	21	47,7
Perilaku menjual seks pada lelaki:				
-Ya	24	66,7	12	33,3
-Tidak	0	0	12	100.0
Perilaku menjual seks pada wanita:				
-Ya	1	33,3	2	66,7
-Tidak	23	51,1	22	48,9
Perilaku oral dan anal seks :				
-Oral dan Anal	13	44,8	16	55,2
-Anal	0	0,0	2	100
-Oral	11	64,7	6	35,3

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Narkoba Suntik

	Ya	%	Tidak	%
Penggunaan Narkoba Suntik	5	10.4	43	89.6
Berbagi Pakai Jarum Suntik	3	60.0	2	40.0

Bivariat

Perilaku Seksual

Kelompok LSL yang berperilaku seksual berisiko pada kasus lebih besar (70.8%) dibandingkan pada kontrol (29.2%). Hasil analisis dengan uji *chi*

square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan kejadian HIV ($p=0.009$). Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *odds ratio* (OR) = 5.898 (CI 95% 1.696-20.479). Artinya LSL yang berperilaku seksual berisiko memiliki peluang 5.898 kali lebih besar untuk terinfeksi HIV

dibandingkan dengan LSL yang tidak berperilaku seksual berisiko.

Penggunaan Narkoba Suntik

Dari tabel 5 menunjukkan kelompok responden yang menggunakan narkoba suntik pada kasus lebih besar (12.5) dibandingkan pada kontrol (8.3%). Uji *chi square* menunjukkan tidak ada

hubungan yang signifikan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV pada komunitas LSL ($p=1.000$). Hasil analisis diperoleh nilai $OR=1.571$. karena $OR=1$ dan mencakup nilai 1 maka faktor penggunaan narkoba suntik bukan merupakan faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL.

Tabel 4
Hubungan Perilaku Seksual dengan Kejadian HIV

Perilaku Seksual	Kejadian HIV				Total		OR (95% CI)	P
	Kasus		Kontrol		f	%		
	F	%	F	%				
Berisiko	17	70.8	7	29.2	24	50.0	5.898	0.009
Tidak Berisiko	7	29.2	17	70.8	24	50.0		
Total	24	100.0	24	100.0	48	100.0		

Tabel 5
Hubungan Penggunaan Narkoba Suntik dengan Kejadian HIV

Penggunaan Narkoba Suntik	Kejadian HIV				Total		OR (95% CI)	P
	Kasus		Kontrol		f	%		
	f	%	f	%				
Ya	3	12.5	2	8.3	5	10.4	1.571	1.000
Tidak	21	87.5	22	91.7	43	89.6		
Total	24	100.0	24	100.0	48	100.0		

PEMBAHASAN

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian antara lain: 1)desain penelitian bersifat retrospektif, sehingga bias dalam *merecall* pada saat pengumpulan data sangat mungkin terjadi; 2)Data primer tidak peneliti kumpulkan sendiri; 3)Sulit mengidentifikasi kelompok kontrol yang benar-benar tidak terinfeksi HIV, karena bisa jadi saat penelitian responden belum positif HIV namun dalam tubuhnya telah ada virus HIV (HIV fase I); 4)penelitian tanpa menggunakan *matching* umur antara kasus dan kontrol.

Karakteristik Responden

Sebagian besar (35.4%) responden berumur antara 26-30 tahun, umur termuda 18 tahun dan umur tertua 40 tahun, rata-rata berumur 28 tahun. Pendidikan responden pada kasus dan kontrol mulai dari SD sampai PT. Hampir separuh (45.8%) responden berpendidikan SMA dan terbanyak adalah pada kelompok kasus (54.2%). Responden kasus dan kontrol memiliki pekerjaan beragam. Pada kontrol sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan pada kasus sebagian besar tidak memiliki pekerjaan. Disamping itu, pada kontrol yang bekerja sebagai pekerja seks proporsinya lebih besar dibandingkan kasus.

Perilaku Seksual

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Hartono (2009) bahwa terdapat hubungan antara

perilaku seksual dengan kejadian penyakit menular seksual (PMS) pada komunitas Gay mitra PKBI Yogyakarta dengan $p = 0.009$ dan $OR = 9.067$. Di Amerika kira-kira 91% diantara LSL yang berusia 13-19 tahun, didiagnosa terinfeksi HIV -/AIDS melalui kontak seks lelaki dengan lelaki.

Tingkat risiko perilaku seksual LSL diukur melalui frekuensi penggunaan kondom, perilaku membersihkan organ reproduksi, penggunaan pelumas, bahan dasar pelumas, perilaku berganti pasangan, perilaku membeli seks dari lelaki, perilaku membeli seks dari wanita, perilaku menjual seks dari lelaki dan menjual seks dari wanita. Pada penelitian ini meskipun frekuensi penggunaan kondom relatif lebih tinggi pada kontrol, namun baru mencapai 58.6% artinya lebih dari sepertiga kelompok kontrol lainnya belum menggunakan kondom dalam berhubungan seks. Sehingga, kelompok kontrol tetap berpeluang untuk tertular HIV karena secara teoritis risiko penularan HIV lebih tinggi melalui hubungan seks tanpa menggunakan kondom (KPAN, 2010). Hasil penelitian juga ditemui bahwa kelompok kasus memiliki perilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS). IMS akan menjadi pintu masuk bagi penularan HIV karena adanya cairan tubuh atau darah pada luka akibat IMS (Kemenkes RI, 2011). Penelitian Hartono (2009) membuktikan perilaku pemeliharaan organ reproduksi yang buruk berisiko

2,5 kali lipat terkena IMS. Meskipun penggunaan pelumas secara proporsi lebih tinggi pada kasus, namun selisih antara kasus dan kontrol hanya 2.4%, artinya tingkat penggunaan kondom antara kedua kelompok tidak jauh berbeda. Penggunaan pelumas adalah untuk meminimalisir kejadian luka pada anus saat berhubungan seks secara anal. Struktur anus yang lebih ketat dibandingkan vagina bila mendapat tekanan yang kuat dapat menyebabkan lecet bahkan luka (Wahyuningsih, 2012). Dalam hal pemilihan bahan dasar pelumas, kelompok kasus memiliki risiko lebih tinggi tertular HIV dibandingkan kelompok kontrol. Pelumas dengan bahan dasar air adalah yang terbaik dibandingkan bahan dasar minyak dan silikon. Pelumas dengan bahan dasar minyak dan silikon dapat menyebabkan kondom rusak atau sobek (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan perilaku berganti pasangan, kelompok kasus cenderung memiliki banyak pasangan seks. Jika salah satu pasangan seks terinfeksi HIV, maka virus tersebut akan terbawa dalam cairan vagina atau cairan mani dan cairan *pre-cum*/getah penis. Terlebih lagi bila pada organ seks terdapat luka (Kemenkes RI, 2011). Dari data menunjukkan bahwa risiko tertular HIV dari orang yang sudah terinfeksi pada kasus jauh lebih tinggi dibandingkan pada kontrol. Perilaku membeli seks dari pekerja seks komersial (PSK) baik laki-laki maupun perempuan berisiko tertular HIV, mengingat PSK adalah penyedia jasa seks dan memiliki banyak relasi seks sehingga risiko untuk menularkan HIV sangat tinggi darinya.

Terdapat perbedaan perilaku antara kedua kelompok, dimana kelompok kasus cenderung membeli seks dari laki-laki sedangkan kelompok kontrol lebih cenderung membeli seks dari wanita. Tingginya tingkat perilaku menjual seks pada komunitas LSL dipengaruhi oleh pekerjaan. Hasil penelitian menemukan hampir separuh (41.7%) responden tidak bekerja dan terbanyak pada kelompok kasus (58.3%). Sementara itu, juga ditemukan bahwa sebanyak 8.3% responden merupakan pekerja seks.

Yang menarik adalah bahwa kelompok kasus lebih cenderung menjual seks kepada lelaki dan kelompok kontrol cenderung menjual seks kepada wanita. Hal ini berbanding lurus dengan perilaku membeli seks dari lelaki dan wanita pada kedua kelompok, dimana kelompok kasus cenderung membeli seks dari lelaki dan kontrol cenderung membeli seks dari wanita.

Perilaku berhubungan seks secara anal sangat berisiko terinfeksi HIV. Anus tidak dirancang untuk melakukan hubungan seks, melainkan merupakan saluran pembuangan kotoran manusia. Selain itu, anus tidak seperti organ reproduksi wanita atau vagina yang dapat melubrikasi (melumasi) saat merasa terangsang. Melakukan hubungan seks melalui anal berisiko terjadinya luka atau lecet pada jaringan anus sehingga

akan mudah bagi virus HIV untuk masuk ke dalam darah.

Temuan penelitian menunjukkan faktor perilaku oral dan anal seks ternyata lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol. Hal ini menandakan bahwa kelompok kontrol lebih berisiko untuk terjadinya luka pada anus sehingga memudahkan penularan HIV melalui jaringan yang luka. Terlebih lagi, penggunaan pelumas pada kontrol juga relatif rendah (48.6%).

Dari gambaran perilaku seksual tersebut menunjukkan bahwa LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks dan banyak diantara LSL juga membeli dan menjual seks. Selain itu, perilaku penggunaan kondom dan pelumas masih rendah pada kontrol. Bila kondisi seperti ini tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan penularan HIV tidak hanya terkonsentrasi pada populasi kunci saja melainkan akan dengan cepat menyebar secara luas ke masyarakat umum.

LSL dikhawatirkan akan menjadi salah satu mata rantai penularan HIV yang potensial, mengingat bahwa mereka adalah laki-laki heteroseksual yang memiliki orientasi seks kepada lawan jenis dan sesama jenis (biseksual). Laki-laki heteroseks inilah yang menjembatani penyebaran HIV melalui hubungan seksual. Jika ada LSL yang terinfeksi HIV, maka LSL itu akan menyebarkan HIV di komunitasnya, LSL yang mempunyai istri akan menularkan ke istrinya, ke perempuan lain atau PSK. Jika istrinya tertular HIV, maka ada pula risiko penularan HIV pada bayi yang dikandung istrinya saat di kandungan, persalinan atau menyusui (Harahap, 2011). Perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV. Perilaku seksual berisiko tentunya terkait dengan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas LSL mengenai bahaya yang dapat ditimbulkannya. Adanya stigma dikhawatirkan membuat ODHA akan lebih tertutup sehingga sulit untuk diberikan upaya kesehatan. Selain itu, dikhawatirkan akan muncul perasaan dendam di kalangan ODHA sehingga berusaha menularkan HIV kepada masyarakat umum.

Penggunaan Narkoba Suntik

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Koblin et. al. (2006) di Amerika Serikat, bahwa terdapat hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV pada komunitas LSL. Koblin menemukan bahwa 10.2% LSL menggunakan narkoba suntik. Survei perilaku yang dilakukan Depkes RI menunjukkan kecenderungan perilaku menyuntik dengan berbagi alat suntik masih tinggi di Indonesia. Proporsi penularan HIV melalui jarum suntik sebesar 30.0% (KPAN, 2011).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV, namun jika dilihat dari proporsi

penggunaan narkoba suntik pada kasus lebih besar dibandingkan pada kontrol. Sehingga faktor risiko ini tetap perlu diwaspadai.

Penggunaan jarum suntik secara bergantian adalah risiko tinggi dari penyakit fisik melalui darah diantaranya HIV. suntikan intravena pada pengguna jarum suntik dan digunakan secara bergantian secara tidak sadar telah memasukkan virus ke dalam darah (Sumiati, 2009).

Disamping itu, penggunaan narkoba juga turut mempengaruhi perilaku dalam berhubungan seksual yang cenderung lebih berisiko untuk terinfeksi penyakit kelamin (Hawari, 2006).

Berdasarkan analisa data ditemukan bahwa 60.0% LSL berbagi pakai jarum suntik bersama. Hal ini menandakan meskipun tingkat penggunaan jarum suntik rendah pada komunitas LSL, namun mereka cenderung berbagi pakai jarum suntik dengan pengguna narkoba lainnya sehingga penularan HIV bisa berasal dari luar komunitas LSL atau sebaliknya.

KESIMPULAN

Separuh (50.0%) dari responden melakukan perilaku seksual yang berisiko terhadap kejadian HIV dan sebagian kecil (10.4%) responden menggunakan narkoba suntik. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan kejadian HIV ($p = 0.009$ dan $OR = 5.898$) sedangkan antara penggunaan narkoba suntik dengan kejadian HIV tidak ada hubungan yang signifikan ($p = 1.000$ dan $OR = 1.571$).

SARAN

Diharapkan agar Yayasan Lantera terus menerus melakukan KIE untuk peningkatan pengetahuan LSL terutama mengenai factor penular dan pencegah HIV, semua LSL yang menjadi mitra juga direkomendasikan untuk melakukan test HIV minimal 1x dalam setahun dan untuk Dinas Kesehatan Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat agar melakukan sosialisasi dengan meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang cara penularan HIV dan pencegahannya kepada masyarakat sehingga dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sumbar. 2009. *Sumatera Barat in Figure: Proyeksi Penduduk 2009*. Padang.
- Hartono, A. 2009. *Faktor Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas

Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kemenkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Depkes RI. Jakarta.

_____. 2011. *Statistik Kasus HIV/ AIDS di Indonesia dilapor s/d Juni 2011*. Ditjen PP & PL Kemenkes RI. Jakarta.

Koblin, AB. et. al. 2006. *Risk Factor for HIV Infection among Men Who Have Sex with Men*. Dari: <http://spiritia.or.id/> [23 Juli 2012]

Koblin, AB. et. al. 2006. *Risk Factor for HIV Infection among Men Who Have Sex with Men*. Dari: <http://spiritia.or.id/> [23 Juli 2012]

KPAN. 2010. *Situasi HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sumiati, et al. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. CV. Trans Info Media. Jakarta Timur.

Wafaa M. El-Sadr, M.D., M.P.H., Kenneth H. Mayer, M.D., and Sally L. Hodder, M.D. *AIDS in America — Forgotten but Not Gone*, N Engl J Med 2010; 362:967-970 March 18, 2010 DOI: 10.1056/NEJMp1000069

Wahyuningsih, M. 2012. *4 Bahaya Melakukan Seks Lewat Anus*. [online], Dari: <http://health.detik.com/> [3 September 2012]

WHO. 2007. *Surveilens of Population at High Risk for HIV Transmission. Module 6*. Regional Office for South – East Asia.

WWW.cdc.gov/healthyouth/sexualbehavior/pdf. HIV and Young Men Who have Sex with Men.

WWW.cdc.gov/hiv/risk/gender/msm/index/html. Guy, Bisexual and other Men Who have Sex With Men, Mei 2012

WWW.cdc.gov/hiv/risk/raciaethnic/bmsm/facts/index/html. HIV Among Black/African American Gay, Bisexual and Other Men Who have Sex With men.

WWW.cdc.gov/hiv/risk/raciaethnic/bmsm/facts/index/html. Young Black African American MSM Accounted fo the Highest Number of New Infection In 2010 Among MSM.

WWW.cdc.gov/hiv/risk/raciaethnic/bmsm/facts/index/html. Sex Relationship With Older Men May Increase Risk for Exposure Among Young Black MSM.